

Hubungan Father Involvement dengan Self-Esteem pada Perempuan Dewasa Awal di Kabupaten Gorontalo

Zafirah H. Manoppo¹, Lenny Syamsuddin², Sri Ayu Mutmainah Kurniawati³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info

Article history:

Received Jun, 2026

Revised Jun, 2026

Accepted Jun, 2026

Kata Kunci:

Father Involvement, Self-Esteem, Perempuan Dewasa Awal, Psikologis Anak, Kabupaten Gorontalo

Keywords:

Father Involvement, Self-Esteem, Early Adult Women, Child Psychology, Gorontalo Regency

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya peran keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan psikologis anak, terutama dalam pembentukan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara *father involvement* dan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Sampel penelitian berjumlah 381 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Setelah dilakukan proses penyaringan data, sebanyak 62 responden tidak memenuhi kriteria penelitian sehingga dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah sampel akhir yang dianalisis sebanyak 319 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *father involvement* yang dikembangkan oleh Lamb (1985) dan skala *self-esteem* berdasarkan *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,470$ dan $p = 0,001$, yang menunjukkan tingkat hubungan pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perempuan, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki pada masa dewasa awal.

ABSTRACT

This study addresses the significant role of father involvement in supporting children's psychological development, particularly in shaping self-esteem in early adult females. Furthermore, research on the relationship between father involvement and self-esteem in early adult females in Gorontalo Regency is still relatively limited. This study aims to examine the relationship between father involvement and self-esteem in early adult females in Gorontalo Regency. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The population of the study consists of early adult females in Gorontalo Regency. The research sample consisted of 381 respondents selected using a purposive sampling technique. After the data screening process, 62 respondents did not meet the research criteria and were therefore excluded from the analysis, resulting in a final sample of 319 respondents analyzed. Data collection was carried out using the father involvement scale developed by Lamb (1985) and the self-esteem scale

based on the Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI), which have met the requirements for validity and reliability. Data analysis was conducted using Spearman's Rho correlation test. The results of the study indicated a positive and significant relationship between father involvement and self-esteem in early adult women in Gorontalo Regency, with a correlation coefficient of $r = 0.470$ and $p = 0.001$, indicating a moderate level of relationship. These findings suggest that the higher the father's involvement in the daughter's life, the higher the self-esteem possessed in early adulthood.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Zafirah H. Manoppo

Institution: Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: manoppozafirah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Akan tetapi, tidak semua keluarga berada dalam kondisi utuh. Berbagai peristiwa, seperti kematian anggota keluarga, konflik dalam rumah tangga, maupun perceraian, dapat menyebabkan perubahan struktur keluarga (Afiatin, 2018). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi proses perkembangan individu, termasuk dalam aspek perkembangan psikologis yang berlangsung hingga memasuki masa dewasa.

Dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang umumnya berlangsung pada rentang 18-25 tahun dan ditandai dengan transisi dari masa remaja menuju dewasa. Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri, menetapkan peran sosial, serta menghadapi berbagai perubahan fisik dan psikologis yang menuntut kemampuan penyesuaian diri terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial (Irawan, 2025). Selain itu, pada masa dewasa awal individu mulai mengambil tanggung jawab yang lebih besar, seperti mempersiapkan karier, membangun hubungan yang lebih intim, merencanakan kehidupan berkeluarga, serta secara bertahap mengembangkan kemandirian dari orang tua. Berbagai tugas perkembangan tersebut menjadikan pembentukan identitas diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kualitas hubungan interpersonal sebagai aspek yang penting untuk (Musthofa & Arfensia, 2025). Salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting pada tahap perkembangan ini adalah *self-esteem*.

Self-esteem merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dapat bersifat positif maupun negatif. Penilaian tersebut mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai, kompeten, dan layak untuk dicintai (Rosenberg dalam Febriani & Iswinarti, 2025). Perkembangan *Self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai pengalaman interaksi sosial serta penerimaan yang diperoleh individu dari lingkungannya, terutama keluarga sebagai lingkungan sosial pertama.

Pada masa dewasa awal, dukungan keluarga masih memiliki peran yang signifikan. Menurut Moore & Shell (2017), individu pada fase dewasa awal tetap membutuhkan dukungan dari orang tua, baik berupa dukungan emosional maupun dukungan finansial. Keberadaan dukungan tersebut membantu individu dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, meningkatkan

kemandirian, serta membentuk persepsi diri yang lebih positif. Bagi perempuan dewasa awal, periode ini merupakan tahap yang penting dalam pembentukan identitas personal dan sosial sehingga dukungan keluarga yang memadai menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu bentuk dukungan keluarga yang memiliki peran penting adalah keterlibatan ayah (*father involvement*). *Father involvement* merujuk pada partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak, yang diwujudkan melalui pemberian perhatian, pengasuhan, aktivitas bermain, serta penyediaan waktu untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama. Keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan psikologis anak. Sebaliknya, individu yang tumbuh dengan minimnya keterlibatan ayah, terutama dalam aspek pengasuhan dan bimbingan, cenderung berisiko memiliki *self-esteem* yang lebih rendah ketika memasuki masa dewasa (Ingriani *et al.*, 2025).

Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan rendahnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Fenomena ini sering dikaitkan dengan konsep *fatherless*, yaitu kondisi ketika ayah belum menjalankan perannya secara optimal dalam proses perkembangan anak meskipun kehadirannya secara fisik masih ada (Nabila *et al.*, 2025). Di masyarakat juga masih berkembang pandangan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah diposisikan terutama sebagai pencari nafkah. Persepsi tersebut berpotensi mengurangi keterlibatan ayah, khususnya dalam aspek emosional dan aktivitas pengasuhan sehari-hari.

Keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam kehidupan anak karena kehadiran dan interaksi ayah dapat memberikan pengaruh yang berkelanjutan hingga anak memasuki masa dewasa. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kurang berkembangnya keyakinan terhadap diri sendiri. Selain itu, individu dapat merasa ragu dalam mengambil keputusan atau mencoba pengalaman baru, mengalami kebingungan dalam pembentukan identitas diri, dan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan konsep diri yang positif (Rachmaniar *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *father involvement* berkaitan secara positif dengan *self-esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati *et al.*, (2021) menemukan bahwa seluruh dimensi keterlibatan ayah berhubungan positif dan signifikan dengan *self-esteem*. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Assyfa *et al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* pada individu dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Selain itu, Saenab *et al.* (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap peningkatan *self-esteem* pada remaja akhir. Penelitian Irawan (2025) juga menunjukkan bahwa dewasa muda yang memperoleh keterlibatan ayah yang positif cenderung memiliki harga diri yang lebih baik, ditandai dengan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan ayah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tekanan sosial dan pengalaman yang diperoleh individu pada masa lalu. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan *self-esteem*, khususnya pada perempuan dewasa awal.

Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kelompok anak dan remaja serta lebih banyak membahas kondisi ketidakhadiran ayah (*father absence* atau *fatherless*) daripada mengkaji tingkat keterlibatan ayah secara menyeluruh. Oleh karena itu, masih terdapat

kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara father involvement dan self-esteem pada perempuan dewasa awal. Padahal, pada tahap perkembangan ini individu sedang menjalani proses pembentukan identitas diri dan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, sehingga peran keluarga, terutama ayah, masih menjadi aspek yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, terutama yang berkaitan dengan peran ayah dalam pembentukan *self-esteem*. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis anak hingga memasuki masa dewasa awal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang umumnya berada pada rentang usia 18–25 tahun dan ditandai dengan peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada periode ini, individu mulai melakukan eksplorasi terhadap identitas diri dan peran sosialnya, disertai berbagai perubahan fisik maupun psikologis yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pribadi dan lingkungan sosial (Irawan, 2025). Selain itu, masa dewasa awal juga ditandai dengan bertambahnya tanggung jawab individu sebagai orang dewasa, seperti memasuki dunia kerja, membangun hubungan yang lebih intim, mempersiapkan kehidupan berkeluarga, serta mengembangkan kemandirian dari orang tua. Berbagai tugas perkembangan tersebut berkaitan erat dengan pembentukan identitas diri, pengembangan *self-esteem*, dan kualitas hubungan interpersonal (Musthofa & Arfensia, 2025).

2.2 Self-Esteem

Self-esteem atau harga diri merupakan bentuk penilaian yang diberikan individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* adalah evaluasi menyeluruh yang dilakukan individu terhadap dirinya, yang mencerminkan adanya sikap menerima atau menolak diri sendiri. Sementara itu, Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai, termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri, keberhasilan yang dicapai, dan pentingnya keberadaan diri dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Santrock (2003) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya yang tercermin dari persepsi mengenai keberhargaan diri. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya mampu menerima dirinya sendiri, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan pandangan yang kurang positif terhadap dirinya. *Self-esteem* juga memiliki pengaruh terhadap aspek sosial individu. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi biasanya lebih mudah membangun relasi sosial, mampu berkomunikasi secara terbuka, serta memiliki rasa

percaya diri yang lebih baik dalam mengekspresikan dirinya tanpa terlalu bergantung pada penilaian orang lain (Santi & Damariswara, 2017).

2.3 *Father Involvement*

Father involvement atau keterlibatan ayah merupakan bentuk partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak yang tercermin melalui keterlibatan dalam proses pengasuhan, interaksi sehari-hari, serta pemenuhan kebutuhan anak (Lamb et al., 1985). Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan kognitif dalam hubungan ayah dan anak. (Purwindarini et al., 2014) menjelaskan bahwa *father involvement* mencakup keterlibatan ayah dalam aspek afektif, kognitif, dan perilaku, seperti memberikan perlindungan, mengambil keputusan terkait kesejahteraan anak, memenuhi kebutuhan material, serta membentuk perilaku anak melalui pengasuhan dan penerapan disiplin.

Selain itu, keterlibatan ayah juga terlihat dalam berbagai bentuk interaksi dan komunikasi dengan anak, seperti memberikan pengajaran, melakukan pengawasan, mendampingi proses berpikir, terlibat dalam aktivitas sehari-hari, serta memberikan kasih sayang dan dukungan emosional (Wijayanti, R. M., & Fauziah, 2020). Bentuk Interaksi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan psikologis anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Subjek penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 18-15 tahun yang berdomisili di Kabupaten Gorontalo dan memiliki pengalaman keterlibatan ayah (*father involvement*). Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner daring. Populasi penelitian berjumlah 45.751 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel awal sebanyak 381 responden. Setelah proses *screening* data, 62 responden tidak memenuhi kriteria sehingga dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang dianalisis adalah 319 responden.

Variabel *self-esteem* diukur menggunakan Coopersmith *Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang dimodifikasi oleh Rokhmatika et al., (2024), meliputi aspek keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), kekuatan (*power*), dan kemampuan (*competence*). Variabel *father involvement* diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari Ramadhani (2020) berdasarkan teori Lamb (2010) dan digunakan kembali oleh Abdullah (2025), yang mencakup aspek keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), serta tanggung jawab dan peran (*responsibility and roles*).

Seluruh instrumen menggunakan skala Likert dan telah memenuhi uji validitas serta reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's Rho dengan bantuan SPSS versi 20. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas dengan taraf signifikansi 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif *Self-Esteem*

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keberartian	18	44	30,71	4,58
Kebijakan	9	28	21,31	3,01
Kekuatan	12	28	19,14	3,10
Kemampuan	26	52	39,28	4,70

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Hasil analisis deskriptif variabel *self-esteem* menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi yang bervariasi. Aspek keberartian memiliki nilai rata-rata sebesar 30,71 dengan standar deviasi 4,58. Aspek kebijakan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,31 dengan standar deviasi 3,01. Aspek kekuatan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,14 dengan standar deviasi 3,10. Sementara itu, aspek kemampuan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 39,28 dengan standar deviasi 4,70. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada seluruh aspek *self-esteem*. Pada aspek keberartian, sebanyak 230 responden (72,10%) berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing berjumlah 45 responden (14,11%) dan 44 responden (13,79%). Pada aspek kebijakan, sebanyak 222 responden (69,59%) termasuk dalam kategori sedang, 52 responden (16,30%) berada pada kategori rendah, dan 45 responden (14,11%) berada pada kategori tinggi. Pada aspek kekuatan, kategori sedang ditempati oleh 224 responden (70,22%), kategori rendah oleh 53 responden (16,61%), dan kategori tinggi oleh 42 responden (13,17%). Adapun pada aspek kemampuan, sebanyak 219 responden (73,98%) berada pada kategori sedang, 38 responden (11,91%) pada kategori rendah, dan 62 responden (14,11%) pada kategori tinggi. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* responden berada pada tingkat sedang, yang mengindikasikan adanya penilaian diri yang cukup positif.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif *Father Involvement*

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan Langsung	8	24	18,71	3,32
Aksesibilitas	6	24	18,36	3,66
Tanggung Jawab	12	33	25,94	4,26

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Hasil analisis deskriptif variabel *father involvement* menunjukkan perbedaan nilai pada setiap aspek. Aspek tanggung jawab memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 25,94 dengan standar deviasi 4,26. Selanjutnya, aspek keterlibatan langsung memiliki nilai rata-rata sebesar 18,71 dengan standar deviasi 3,32, sedangkan aspek aksesibilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 18,36 dengan standar deviasi 3,66. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk keterlibatan ayah yang paling banyak dirasakan responden berkaitan dengan pemenuhan tanggung jawab terhadap anak.

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang pada seluruh aspek *father involvement*. Pada aspek keterlibatan langsung, sebanyak 222 responden (69,59%) berada pada kategori sedang, 51 responden (15,99%) pada kategori rendah, dan 46 responden (14,42%) pada kategori tinggi. Pada aspek aksesibilitas, sebanyak 232 responden (72,73%) termasuk kategori sedang, 46 responden (14,42%) kategori rendah, dan 41 responden (12,85%)

kategori tinggi. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, sebanyak 217 responden (68,03%) berada pada kategori sedang, 48 responden (15,05%) pada kategori rendah, dan 54 responden (16,93%) pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang dirasakan oleh responden cenderung berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Metode	Statistic	Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	Kolmogorov-Smirnov	0,058	0,011	Tidak normal
<i>Father Involvement</i>	Kolmogorov-Smirov	0,072	0,000	Tidak normal

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, variabel *self-esteem* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 dan variabel *father involvement* sebesar 0,000. Nilai signifikansi kedua variabel berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa data pada kedua variabel tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan statistik nonparametrik.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Linearity Self-esteem dan Father involvement</i>	94,938	0,000	Tidak terdapat hubungan linear

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai pada Deviation from Linearity sebesar signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel *father involvement* dan *self-esteem* tidak memenuhi asumsi linearitas. Berdasarkan kondisi data yang tidak berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel yang tidak linear, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.	Keterangan
<i>Father involvement dan Self-esteem</i>	0,470	0,000	Positif, Signifikan (Sedang)

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,470 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah, semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki perempuan dewasa awal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterlibatan ayah cenderung diikuti oleh peningkatan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,470 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Dengan demikian, *father involvement*

berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem*, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Keterlibatan ayah yang tercermin melalui aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ayah sudah cukup hadir dalam kehidupan anak, baik melalui interaksi langsung, ketersediaan ketika dibutuhkan, maupun tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara ayah dan anak telah terjalin dengan cukup baik, meskipun belum berada pada tingkat yang optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, *self-esteem* responden juga berada pada kategori sedang di seluruh aspek, yaitu keberartian, kebijakan, kekuatan, dan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki penilaian diri yang cukup positif, merasa cukup diterima dalam lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol perilaku, menghadapi situasi, dan menilai kompetensi diri. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori rendah, sehingga mengindikasikan bahwa tidak semua individu memiliki *self-esteem* yang optimal.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada variabel *father involvement* maupun *self-esteem*. Pada variabel *father involvement*, hal tersebut mengindikasikan bahwa ayah dipersepsikan cukup terlibat dalam kehidupan anak melalui interaksi langsung, ketersediaan ketika dibutuhkan, dan pemenuhan tanggung jawab. Sementara itu, pada variabel *self-esteem*, kategori sedang menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki penilaian diri yang cukup positif, merasa cukup diterima dalam lingkungan sosial, serta memiliki keyakinan yang memadai terhadap kemampuan dirinya.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Lamb (1985) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan anak yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu. Selain itu, teori Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self-esteem* berkembang melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan dukungan yang diperoleh individu dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan ayah yang memadai dapat menjadi salah satu sumber dukungan yang berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* yang lebih positif.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh *father involvement*. Berbagai faktor lain, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, kualitas hubungan dengan ibu, dan karakteristik kepribadian, juga dapat berperan dalam pembentukan *self-esteem*. Selain itu, hubungan antara *father involvement* dan *self-esteem* kemungkinan tidak berlangsung secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh berbagai kondisi perkembangan dan pengalaman sosial individu yang lebih luas.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliwanto & Satiningsih (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup individu dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem*, selain itu penelitian oleh Lestari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan *self-esteem* individu. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki penilaian yang lebih positif terhadap dirinya. Selanjutnya penelitian menurut Fabiola *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan ibu memiliki hubungan positif dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal, selanjutnya penelitian menurut Fagundes *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan dengan *self-esteem* individu. Trait kepribadian seperti *extraversion*, *agreeableness*,

dan *conscientiousness* berhubungan positif dengan *self-esteem*, sedangkan neuroticism berhubungan negatif dengan *self-esteem*. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian individu dapat mempengaruhi bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya.

Interpretasi lain yang memungkinkan dari temuan ini adalah bahwa hubungan antara father involvement dan *self-esteem* tidak selalu bersifat langsung, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor mediasi maupun konteks perkembangan individu. Selain itu, *self-esteem* juga dapat terbentuk melalui pengalaman sosial yang lebih luas di luar keluarga inti, sehingga keterlibatan ayah hanya menjadi salah satu bagian dari sistem yang lebih kompleks dalam pembentukan *self-esteem* individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan desain korelasional yang tidak memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung, penggunaan instrumen *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas, serta ruang lingkup penelitian yang terbatas pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa peran ayah tetap memiliki kontribusi penting dalam pembentukan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal, khususnya dalam konteks sosial budaya di Kabupaten Gorontalo. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keluarga, terutama ayah, memiliki peran signifikan dalam perkembangan psikologis individu hingga tahap dewasa awal, tidak hanya pada masa kanak-kanak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mendukung perkembangan *self-esteem* yang lebih positif. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, khususnya ayah, dalam meningkatkan kualitas keterlibatan dalam pengasuhan, serta dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi psikologi dan konselor keluarga dalam merancang intervensi yang berkaitan dengan peningkatan *self-esteem* individu.

Selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi *self-esteem* seperti pola asuh ibu, dukungan sosial, maupun faktor kepribadian secara lebih mendalam, serta menggunakan desain longitudinal atau eksperimental agar dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara lebih kuat. Penelitian juga dapat diperluas pada populasi yang berbeda untuk meningkatkan validitas eksternal temuan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo ($r = 0,470$; $p < 0,01$). Kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi dalam pembentukan *self-esteem*, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhinya. Selain itu, mayoritas responden berada pada kategori sedang pada kedua variabel, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan tingkat *self-esteem* responden secara umum berada pada tingkat yang cukup baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas keterlibatan ayah dapat menjadi salah satu upaya yang mendukung perkembangan *self-esteem* yang lebih positif pada perempuan dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Pt Kanisius.
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. *Princeton*.
- Fabiola, Yenny, Hartanti, Dianovinina., K. (2019). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.7 No.2 (2019). 7(2), 3710–3724.
- Fagundes, L. S., Marot, T. A., Natividade, J. C., Janeiro, R. De, & Janeiro, R. De. (2020). *Use of Instagram , Social Comparison , and Personality as Predictors of Self-Esteem*. June 2018, 711–724.
- Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Ingriani, D., Dwina, U., Yuwanda, M. F., & Jeanrita, K. (2025). *Dampak Father Involvement dalam Pengasuhan Remaja*.
- Irawan, P. & R. (2025). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pembentukan Harga Diri pada Dewasa Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24663–24671.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American Zoologist*, 25(3), 883–894.
- Lestari, N. D., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2021). *Hubungan dukungan sosial dengan self-esteem pada remaja pengguna game online*. 16(April), 26–31.
- Moore, L. E., & Shell, M. D. (2017). The effects of parental support and self-esteem on internalizing symptoms in emerging adulthood. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 22(2), 131–140.
- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2025). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 161–171. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450>
- Nabila, P. A., Arifin, K., & Syam, H. (2025). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 136–144.
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Rachmaniar, A., Nabila, S., Thahir, M., & Yusup, F. M. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Kepribadian Anak*. 4(1), 3324–3330.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152.
- Rokhmatika, N., Semarang, U. N., & Counseling, G. (2024). *Jurnal Literasi Indonesia (JLI) PENGEMBANGAN (CITRA DIRI) INSTRUMEN SELF-ESTEEM*. 1(1), 1–8.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image* (Vol. 11). Princeton university press Princeton, NJ.
- Salma Khonsya Assyfa, Wina Lova Riza, D. A. (2024). *Fenomena Fatherless: Apakah ada Pengaruh Father Involvement Terhadap Self-Esteem Individu Dewasa Awal Fatherless di Kabupaten Karawang?* 6, 1100–1112. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i4.5509>
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, Self Esteem dengan Self Disclosure pada Saat Chatting di Facebook. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110–123. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.611>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. 15(2), 95–106.
- Yuliwarto, A. T. & S. (2023). *Self-Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal Penyintas Childhood Maltreatment Abstrak*. 10(03), 4–7.